

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING TIPE*
MODELLING THE WAY TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR
 INTRINSIK DRAMA KELAS X SMK YASPEN MULIA**

Rita

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
 Ritarangkuti62@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modeling the way?*; 2) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X TKR setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modelling the way?*; dan 3) Apakah model *active learning tipe modelling the way* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan maksud untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan tanpa menggunakan perlakuan masih tergolong rendah, terlihat dari nilai rata-rata siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama adalah sebesar 62,87; 2) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan dengan menggunakan perlakuan Model *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) dikategorikan baik; dan 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way*.

Kata Kunci: *Active Learning Tipe Modelling The Way*, Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama.

Abstract. This study aims to analyze: 1) Ability to analyze intrinsic element of class X student drama SMK TKR Before getting treatment through active learning model type modeling the way?; 2) Ability to analyze intrinsic element of class X student drama TKR after got treatment through active learning model of modeling the way ?; And 3) Is the model of active learning modeling type the way have a significant effect on the ability to analyze intrinsic element of drama. The method used in this study is an experimental method with the intent to see the effect or effect of a treatment. Based on the research result, it is found that: 1) The ability to analyze the intrinsic element of the drama of the students of class X X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan without using treatment is still low, seen from the average score of students in analyzing intrinsic element of drama is 62,87; 2) Ability to analyze the intrinsic element of drama of class X students of SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan by using Model Modeling The Way (making practice model) is categorized as good; And 3) There is a significant influence between the learning outcomes before using the learning model Modeling The Way and after using the learning model Modeling The Way.

Keywords: *Active Learning Type Modeling The Way*, Ability to Analyze Intrinsic Elements Drama.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat secara umum maupun kontemporer. Dalam kehidupan

bermasyarakat, manusia selalu berupaya dengan menggunakan segala akal dan keterampilan untuk membuat benda-benda atau alat-alat yang dapat digunakan untuk

membahagiakan kehidupannya. Sastra sebagai seni sastra, juga salah satu kebutuhan yang dapat menyenangkan kehidupannya. Seni sastra pada dasarnya adalah untuk digauli, dikenal, dipahami, dan dinikmati, sastra adalah untuk dibaca, ditonton, diragakan dengan tujuan untuk dihayati dan dari sastra diperoleh kenikmatannya.

Pengajaran sastra bukanlah pengajaran tentang sastra melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses intraksi dan transaksi antara cipta sastradengan yang dipelajarinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang akan mengajarkan sastra itu sendiri. Sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan untuk merealisasikan pengajaran sastra bagi siswa. Salah satu pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan melalui proses pengajaran disekolah tersebut. Sasaran utama untuk merealisasikan pengajaran sastra terutama drama sekolah. Sebab sekolah merupakan tempat atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kearifan. Siswa juga bukan sekedar mencari makna tetapi dapat memberi makna dari apa yang telah dipelajarinya dari pembelajaran sastra, khususnya drama.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memahami unsur intrinsik drama sebagai bagian sastra merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari di tingkat SMK kelas X tepatnya pada Kompetensi Dasar, Menanggapi unsur pementasan naskah drama. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menanggapi dan menganalisis unsur intrinsik drama dari pementasan drama tersebut. Tetapi setelah dilihat dari proses belajar siswa, ternyata masih banyak siswa yang kurang dalam

menanggapi ataupun memahami unsur intrinsik drama.

Menurut Nurgiyantoro (2007:23) “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan menurut Kosasih (2011:242) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada didalam drama itu sendiri, seperti tokoh, dialog, alur, latar, dan sebagainya. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur faktor yang berada diluar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain adalah sosial budaya, politik dan hankam.

Kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran itu disebabkan tidak adanya cara atau strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menanggapi unsur intrinsik drama. Hal ini dikarekan pola mengajar guru masih mengarah pada pola konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut guru diwajibkan mampu memilih metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Memilih suatu metode pelajaran yang baik, merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang tenaga pendidik (guru) sehingga nantinya kualitas pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dalam menyampaikan pertikaian dan emosi melalui kelakuan dan dialog. Kosasih (2011:240) menyatakan “Pembelajaran drama tidak hanya untuk mendidik atau mencetak siswa menjadi dramawan ataupun aktor drama, melainkan untuk menambah

pengalaman bermain drama”. Bermain drama diharapkan dapat memupuk minat siswa, menciptakan sikap saling menghargai pada siswa, memupuk rasa tanggung jawab dan memancing siswa untuk mempunyai selera positif terhadap drama. Drama yang dipentaskan siswa diharapkan mampu menanggapi pementasan tersebut, agar siswa lebih aktif dan terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendengar dan yang didengar. Hal ini juga didukung oleh peneliti yang pernah dilakukan oleh Anggun (2013:12) dengan judul “Efektivitas Metode *Modelling the Way* dalam Pembelajaran Bermain Drama pada Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyuma.” Peneliti melakukan penelitian ini, bahwa hasil yang diperoleh adalah siswa semakin kreatif dan meningkat didalam proses bermain peran khususnya drama dengan menggunakan metode *modelling the way*.

Istarani (2012:213) mengatakan “bahwa model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas untuk demonstrasi”. *Model Modelling the Way* (membuat contoh praktik) merupakan salah satu model mengajar yang dikembangkan oleh Siberman, seorang yang berkopeten dibidang psikologi pendidikan. Model ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Model ini merupakan turunan dari model *active learning* yang dikembangkan oleh Mel Siberman sebuah model yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan karakternya.

Lebih lanjut Siberman (2011:223) menjelaskan bahwa “*Modelling the way* memberi peserta didik kesempatan untuk

berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas”. Demonstrasi sering merupakan alternative yang tepat untuk bermain peran karena ia kurang menakutkan. Peserta didik diberi waktu yang singkat untuk membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas.

Seorang guru harus mengetahui metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, karena metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menguasai metode pembelajaran yang kreatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya metode belajar kreatif maka siswa akan terpancing untuk belajar. Selama ini guru hanya memperkenalkan unsur pementasan drama lewat pemahaman penjelasan materi mengenai drama, dengan tidak memperkenalkan model maka pengetahuan siswa terbatas dalam memahami unsur-unsur mengenai pementasan drama dan model yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sastra. Hal tersebut akan membuat siswa pasif bukan kreatif, sementara siswa dituntut untuk semakin kreatif dalam proses belajar mengajar. Maka dengan adanya permasalahan ini penulis menyarankan model pembelajaran yang membuat siswa semakin kreatif, yaitu model pembelajaran *modelling the way* yang akan diterapkan pada siswa di SMK TKR Mulia Medan.

Model *modeling the way* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk

menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan Silberman (2011:234) “melalui metode ini, maka siswa dituntut untuk mampu mendengarkan dengan baik dan lebih memahami bagaimana cara menemukan unsur intrinsik drama lewat praktik. Dengan siswa mempraktikkan hasil skenarionya maka siswa lain memahami dan menemukan unsur-unsur intrinsik drama tersebut lewat tanggapan dan analisis, maka siswa lebih mudah memahami lewat baca kemudian langsung mempraktikkan hasil dari skenario yang mereka buat.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi topik pembahasan adalah: 1) Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modeling the way?*; 2) Kemampuan menganalisis unsurintrinsik drama siswa kelas X TKR setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning tipe modelling the way?*; dan 3) Apakah model *active learning tipe modellingthe way* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama. Maka diharapkan melalui penerapan model *active learning type modelling the way* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil

belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan menganalisis unsur instrinsik drama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan maksud untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Riduwan (2010:50) yang menyatakan “penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat”. Desain penelitian eksperimen ini adalah *one group pre-test and post-test design*. Arikunto (2006:12) berpendapat bahwa “*one group pre-test and post-test design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.” Prosedur yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah pembelajaran yang dimulai dari pengadaaan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian diadakan perlakuan dengan menerapkan model *active learning tipe modelling the way* (membuat contoh praktik) dan selanjutnya diadakan *post-test* untuk menjanging kemampuan siswa setelah adanya perlakuan. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Desain Eksperimen *Onegroup Pre-Test Post Test*

| Kelas | Pre-test | Perlakuan | Post-test |
|--------------|-----------------|------------------|------------------|
| Eksperimen | O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan:

O₁ :*pre-test* (tes awal)

X : perlakuan dengan model pembelajaran *modelling the way*

O₂ :*post-test* (tes akhir)

Kisi-kisi penilaian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan

pendapat Nurgiyantoro tentang unsur intrinsik drama yang terdapat pada drama,

yaitu tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. kisi penilaian kemampuan menganalisis
Berikut akan dijelaskan secara rinci kisi- unsur intrinsik drama.

Tabel 2. Indikator Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik Drama

| No | Aspek yang Dinilai | Indikator | Rincian Tingkat Ketercapaian Kriteria | Skor |
|----|--------------------|---|--|------|
| 1 | Tema | Kesesuaian tema dengan isi drama yang dipentaskan | Tema sesuai dengan isi drama yang dipentaskan | 20 |
| | | | Tema sebagian sesuai dengan isi drama yang dipentaskan | 10 |
| | | | Tema tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan | 5 |
| 2 | Alur(Plot) | Ketetapan penggunaan alur dalam drama yang dipentaskan Awal(pengenalan suatu cerita dan pengungkapan peristiwa) Pertengahan (adanya konflik dan puncak konflik) Akhir(penyelesaian) | Alur sesuai dengan drama yang dipentaskan | 20 |
| | | | Alur sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan | 10 |
| | | | Alur tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan | 5 |
| 3 | Penokohan/Tokoh | Kesesuaian tokoh dengan karakter tokoh yang dipentaskan Antagonis Protagonis Tritagonis | Penokohan/tokoh sesuai dengan drama yang dipentaskan | 20 |
| | | | Penokohan/tokoh sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan. | 10 |
| | | | Penokohan/tokoh tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan | 5 |
| 4 | Latar/Setting | Kesesuaian penggunaan setting waktu, tempat dan suasana dalam cerita. | Latar sesuai dengan drama yang dipentaskan | 20 |
| | | | Latar sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan | 10 |
| | | | Latar tidak sesuai dengan drama yang dipentaskan. | 5 |
| 5 | Amanat | Amanat harus mengungkapkan pesan yang tersirat dari drama yang dipentaskan | Amanat sesuai dengan drama yang dipentaskan | 20 |
| | | | Amanat sebagian sesuai dengan drama yang dipentaskan | 10 |
| | | | Amanat tidak sesuai dengan drama yang | 5 |

dipentaskan

| | |
|--|---|
| Jumlah | 100 |
| Untuk mengetahui pengaruh model <i>modelling the way</i> terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama | digunakan standar skor menurut Soenardi (2011:260), dengan peringkat nilai sebagai berikut. |

Tabel 3. Kategori dan Penilaian

| Kategori | Penilaian |
|---------------|-----------|
| Sangat baik | 90-100 |
| Baik | 72-89 |
| Cukup | 57-71 |
| Kurang | 34-56 |
| Sangat kurang | 0-33 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama Sebelum Menggunakan Perlakuan *Model Modelling the Way*.

Adapun nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan menganalisis unsur intrinsik drama. Berdasarkan hasil penelitian data *pre-test* untuk nilai kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama di atas, diperoleh penyebaran nilai mulai dari 45- 85 dengan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar sebesar 62,87. Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (pre-test)*. Maka hasil belajar siswa yang rendah yakni skor 5 bagian unsur intrinsik alur dan latar. Bagian unsur intrinsik alur ada (11) siswa yang mendapat nilai paling rendah dan pada bagian unsur latar ada (9) siswa yang mendapat nilai paling rendah.

2. Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama Setelah Menggunakan Model *Modelling The Way*

Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (post-test)*, maka hasil belajar siswa terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil perolehan data yang telah dianalisis secara deskriptif, diperoleh nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (post-test)* sebesar 72,62. Selanjutnya akan dijelaskan perbandingan nilai sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*).

3. Pengaruh Model *Modelling The way* (membuat contoh praktik) Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama.

Adapun perbandingan hasil nilai yang diperoleh sampel sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way*, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way (pre-test)* adalah 85 dan nilai terendahnya 45 dengan nilai rata-rata 62,87. Pada bagian menganalisis unsur intrinsik drama menggunakan model pembelajaran *modelling the way (pre-test)*, maka hasil belajar siswa yang rendah yakni pada skor

5 bagian unsur intrinsik alur dan latar. Bagian unsur intrinsik alur ada (11) siswa yang mendapat nilai paling rendah dan pada bagian unsur latar ada (9) siswa yang mendapat nilai paling rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning type modelling the way* dilakukan pengujian prasyarat uji normalitas dan homogenitas terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 4. Data Hasil Uji Normalitas

| No | Tes | L_o hitung | L_o tabel | Kesimpulan |
|----|------------------|--------------|-------------|------------|
| 1 | <i>Pre-test</i> | 0,12 | 0,14 | Normal |
| 2 | <i>Post-test</i> | 0,11 | 0,14 | Normal |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui L_{hitung} sebesar 0,12 untuk data *pre-test* dan sebesar 0,11 untuk data *post-test* dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 40$, serta nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh L_{tabel} sebesar 0,14. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,12 < 0,14$ dan $0,11 < 0,14$, hal ini membuktikan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dari tabel distribusi F pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = 40 dan dk penyebut = 40 diperoleh F tabel yaitu 1,69. Dan untuk F_{hitung} nya yaitu 1,06. Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yakni $1,06 < 1,69$. Hal ini membuktikan bahwa sampel dari populasi yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian

hipotesis ini dilakukan dengan kriteria jika t_{tabel} maka H_o ditolak dan H_a diterima dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,56. Dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $df = N - 1$ yaitu $40 - 1 = 39$. Dari $df = 39$ pada taraf signifikan 5% = 2,02. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,56 > 2,02$. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui hipotesis nihil (H_o) ditolak dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Modelling the way* (membuat contoh praktik) berpengaruh positif dalam kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama oleh siswa kelas X SMK TKR YASPEN Medan yang masih tergolong cukup. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memanfaatkan

model pembelajaran membuat contoh praktik (*Modelling The Way*) dalam proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik drama. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, model *Modelling The Way* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa berfikir secara teratur.

Setelah prosedur penelitian terlaksana, akhirnya didapat sebuah penelitian yang hasilnya berupa data-data akurat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *pre-test* siswa tersebut. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelum perlakuan tanpa menggunakan model *Modelling The Way* yaitu 62,75 dengan standar deviasi 10,55 dan termasuk kategori baik sebanyak 7 siswa atau 17,5%, cukup sebanyak 20 siswa atau 50%, kategori kurang sebanyak 13 siswa atau 32,5%. Nilai rata-rata *post-test* 74,62, dengan standar deviasi 10,88 dan termasuk kategori baik 5 siswa atau 12,5%, dan termasuk kategori baik sebanyak 18 siswa atau 45% dan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau 37,5%, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 5%. Normalitas hasil kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sebelum perlakuan model pembelajaran *Modelling The Way (pre-test)*, ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,12 < 0,1401$ ini membuktikan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal. Normalitas hasil kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama setelah perlakuan model pembelajaran *Modelling The Way (post-test)*, ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,11 < 0,14$ membuktikan bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

Homogenitas data dilakukan uji homogenitas dua varians, diperoleh $F_{hitung} = 1,06$ dengan dk pembilang 40, dari data distribusi F untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh αF_{tabel} untuk pembilang dan penyebut 40,

yaitu $F_{tabel} 1,69$. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,06 < 1,69$. Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen. Hipotesis, yaitu $t_o > t_{tabel}$ yakni $4,45 > 2,02$ telah membuktikan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima.

Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sebelum diterapkan model pembelajaran *Modelling The Way* lebih rendah dari pada nilai rata-rata siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Modelling The Way* (Membuat contoh praktik). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) memberi pengaruh yang positif Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama oleh Siswa Kelas X SMK TKR YASPEN Mulia Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan Hipotesis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh dan disimpulkan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan tanpa menggunakan perlakuan masih tergolong rendah, terlihat dari nilai rata-rata siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama adalah sebesar 62,87. Nilai tersebut dikategorikan cukup.
2. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas X SMK TKR Yayasan Pendidikan Mulia Medan dengan menggunakan perlakuan Model *Modelling The Way* (membuat contoh praktik) dikategorikan Baik. Nilai rata-rata

siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama setelah menggunakan *Model Modelling The Way* (membuat contoh praktik) adalah sebesar 72,62.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Modelling The Way*. Sebelum perlakuan dikategorikan cukup dan setelah adanya perlakuan, maka dikategorikan baik.

Saran

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Modelling The Way* dapat meningkatkan hasil belajar menganalisis unsur intrinsik drama, karena itu disarankan agar guru bidang studi menggunakan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik drama siswa.
2. Mahasiswa dapat mengadakan penelitian lanjutan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Modelling The Way* sebagai studi perbandingan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

3. Mahasiswa juga dapat mengadakan pembelajaran ini, agar siswa-siswi dapat lebih percaya diri dalam pelajaran pementasan drama.
4. Guru bidang studi Bahasa Indonesia juga harus mampu menerapkan Model Pembelajaran ini, agar siswa-siswi lebih mampu lagi dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dalam berdrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Kosasih, E. 2011. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE.
- Silberman, M. L. 2011. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.